

Bentuk baku konstruksi jaring insang pertengahan multifilamen lemuru



Daftar isi

Daftar isi.....	i
Prakata	ii
Pendahuluan.....	iii
1 Ruang lingkup.....	1
2 Istilah dan definisi	1
3 Simbol dan singkatan	2
4 Klasifikasi.....	3
5 Sketsa dan bentuk baku konstruksi	3
6 Teknik pengoperasian	4
Lampiran A (normatif) Sketsa bentuk baku konstruksi jaring insang pertengahan multifilamen lemuru.....	5
Bibliografi	6



Prakata

Bentuk baku konstruksi jaring insang pertengahan multifilamen lemuru ini disusun dengan maksud untuk:

- 1 Membuat pembakuan bentuk konstruksi jaring insang pertengahan multifilamen lemuru.
- 2 Menyeragamkan penamaan atau penyebutan jaring insang pertengahan multifilamen lemuru.
- 3 Menyebarkannya karakteristik bentuk konstruksi jaring insang pertengahan multifilamen lemuru.
- 4 Menyiapkan bahan acuan/pedoman dalam rangka standarisasi dan sertifikasi usaha penangkapan ikan.

Bentuk baku konstruksi jaring insang pertengahan multifilamen lemuru ini disusun oleh Panitia Teknis 65-05 Produk Perikanan dan telah dibahas melalui rapat teknis serta rapat prakonsensus, dalam pelaksanaannya dihadiri oleh:

- 1 Instansi Pemerintah terkait .
- 2 Organisasi Profesi.
- 3 Akademisi/Kalangan Perguruan Tinggi.
- 4 Pejabat Fungsional Balai Pengembangan Penangkapan Ikan Semarang.

Selanjutnya rumusan dibahas dalam rapat konsensus pada tanggal 26 – 29 Oktober 2005 di Bogor.

Pendahuluan

Jaring insang pertengahan multifilamen lemuru merupakan alat penangkap ikan berbentuk lembaran jaring empat persegi panjang yang mempunyai ukuran mata jaring merata dengan sasaran utama ikan lemuru. Lembaran jaring dilengkapi dengan sejumlah pelampung yang dipasang pada bagian atas dan sejumlah pemberat yang dipasang pada bagian bawah jaring.

Komponen jaring insang pertengahan multifilamen lemuru terdiri dari tali-temali (tali pelampung dan tali ris atas, tali ris samping/sisi serta tali ris bawah dan tali pemberat), lembaran jaring (tubuh/badan jaring) serta beberapa pelampung dan pemberat.

Dengan adanya keanekaragaman tipe dan jenis bahan/material yang dipergunakan untuk rancang bangun jaring insang, sudah sewajarnya dilakukan penganalisaan atau pengkajian teknis setiap tipe jaring insang secara bertahap guna mengetahui karakteristik konstruksinya yang pada gilirannya dapat mengetahui perbedaan bentuk konstruksinya dari setiap tipe jaring insang.

Karakteristik konstruksi jaring insang pertengahan multifilamen lemuru melalui kegiatan pengkajian atau analisis data teknis, dengan tujuan untuk:

- 1 Mengetahui desain rancang bangun jaring insang pertengahan multifilamen lemuru.
- 2 Mengetahui komponen dan material jaring insang pertengahan multifilamen lemuru.
- 3 Mengetahui penampilan bentuk dan karakteristik konstruksi jaring insang pertengahan multifilamen lemuru.

Karakteristik konstruksi jaring insang pertengahan multifilamen lemuru, dapat dimanfaatkan berbagai pihak yang berkaitan dengan teknologi penangkapan, antara lain:

- 1 Bagi teknisi perancang peralatan perikanan sebagai bahan acuan atau pedoman teknis dalam rancang bangun atau perekayasaan jaring insang pertengahan multifilamen lemuru.
- 2 Bagi pengawas perikanan tangkap sebagai pedoman atau pegangan dalam pengenalan dan identifikasi desain jaring insang pertengahan multifilamen lemuru.
- 3 Bagi pengambil kebijakan sebagai bahan pertimbangan dalam penggunaan atau pengoperasian jaring insang pertengahan multifilamen lemuru.
- 4 Bagi petugas teknis perikanan tangkap sebagai bahan acuan untuk membedakan bentuk konstruksi jaring insang pertengahan multifilamen lemuru dengan jaring insang yang lainnya.



Bentuk baku konstruksi jaring insang pertengahan multifilamen lemuru

1 Ruang lingkup

Standar ini menetapkan batasan ukuran dan sketsa dari bentuk baku konstruksi jaring insang pertengahan multifilamen lemuru. Standar ini dilengkapi dengan informasi teknik pengoperasiannya.

2 Istilah dan definisi

2.1

jaring insang

alat penangkap ikan berbentuk empat persegi panjang yang ukuran mata jaringnya sama besar dan dilengkapi dengan pelampung, pemberat, tali ris atas dan tali ris bawah atau tanpa ris bawah untuk menghadang arah renang ikan, sehingga ikan sasaran terjatuh mata jaring atau terpuntal pada bagian tubuh jaring

2.2

jaring insang pertengahan multifilamen lemuru

jaring insang yang dioperasikan pertengahan perairan dengan tujuan memperoleh ikan lemuru yang terbuat dari bahan multifilamen

2.3

tali pelampung (*float line : fl*)

seutas tali yang dipergunakan untuk menempatkan dan mengikat pelampung

2.4

pelampung (*float*)

sesuatu benda yang mempunyai daya apung dan dipasang pada jaring bagian atas berfungsi sebagai pengapung jaring

2.5

tali penguat atas (*upper selvadge line*)

seutas tali yang terletak di antara tali pelampung dengan tali ris atas berfungsi sebagai penguat tali jaring bagian atas

2.6

tali ris atas (*head rope*)

seutas tali yang dipergunakan untuk menggantungkan tubuh jaring

2.7

serapat atas (*upper selvadge*)

lembaran jaring yang terpasang di atas tubuh jaring berfungsi sebagai penguat tubuh jaring bagian atas

2.8

tubuh jaring (*net body*)

lembaran jaring yang berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran mata jaring (*mesh size*) yang merata atau sama/seragam

2.9

serambat bawah (*lower selvadge*)

lembaran jaring yang terpasang di bawah tubuh jaring berfungsi sebagai penguat tubuh jaring bagian bawah

2.10

tali ris samping (*side line : sl*)

seutas tali yang dipasang pada sisi-sisi tubuh jaring berfungsi sebagai pembatas tinggi jaring insang

2.11

tali ris bawah (*ground rope : gr*)

seutas tali yang dipergunakan untuk membatasi gerakan jaring ke arah samping

2.12

tali penguat bawah (*lower selvadge line*)

seutas tali yang terletak di antara tali ris bawah dengan tali pemberat berfungsi sebagai penguat tali jaring bagian bawah

2.13

tali pemberat (*sinker line : Sl*)

seutas tali yang dipergunakan untuk menempatkan dan mengikatkan pemberat

2.14

pemberat (*sinker*)

benda yang mempunyai daya tenggelam dan dipasang pada jaring bagian bawah, berfungsi sebagai penenggelam jaring

2.15

satu pis jaring

satuan lembaran jaring dari hasil pabrikan dengan ukuran 70 MD x 80 yards atau 100 MD x 100 yards

2.16

satu titing jaring

istilah nelayan dalam menyebut satuan lembaran jaring yang dipergunakan untuk pembuatan jaring insang (1 pis jaring = 2 ~ 4 titing jaring)

3 Simbol dan singkatan

3.1

GND

simbol yang digunakan untuk jenis alat penangkap ikan dalam klasifikasi menurut FAO jaring insang hanyut (*drift gill net*)

3.2

FAO

Food and Agriculture Organizations

3.3

ISSCFG

International Standard Statistical Classification of Fishing Gears

4 Klasifikasi

4.1 Jaring insang pertengahan multifilamen lemuru termasuk dalam klasifikasi jaring insang hanyut (*drift gill net*) menggunakan simbol GND dan berkode ISSCFG 07.2.0, sesuai dengan *International Standard Statistical Classification of Fishing Gear* – FAO.

4.2 Jaring insang pertengahan multifilamen lemuru termasuk dalam klasifikasi jaring insang hanyut (*drift gill net*), sesuai dengan Statistik Penangkapan Perikanan Laut - Indonesia.

5 Sketsa dan bentuk baku konstruksi

5.1 Sketsa bentuk baku konstruksi jaring insang pertengahan multifilamen lemuru seperti pada lampiran A.

5.2 Batasan bentuk baku konstruksi jaring insang pertengahan multifilamen lemuru merupakan nilai perbandingan antara elemen-elemen atau unsur-unsur penampilan bentuk konstruksi jaring insang pertengahan multifilamen lemuru, adalah sebagai berikut (berdasarkan gambar A.1):

1	E_1	:	0,65 – 0,75
2	L_{gr}/L_{hr}	:	1,00
3	L/h	:	5,00 – 7,00
4	dt/mo	:	0,00725 – 0,00900
5	B_1/L_{hr}	:	50,00 – 65,00 grf/mtr
6	S_1/L_{gr}	:	30,00 – 40,00 grf/mtr
7	B_1/S_1	:	1,40 – 1,75
8	Sf_1/h	:	4,00 – 5,50 %
9	Ss_1/h	:	10,00 – 12,50 %
10	Sf_1/L_{hr}	:	0,70 – 0,90 %
11	Ss_1/L_{gr}	:	1,70 – 2,15 %
12	B_2/L_{hr}	:	75,00 – 95,00 grf/mtr
13	S_2/L_{gr}	:	35,00 – 45,00 grf/mtr
14	B_2/S_2	:	2,00 – 2,30
15	Sf_2/h	:	135,00 – 165,00 %
16	Ss_2/h	:	70,00 – 90,00 %
17	Sf_2/L_{hr}	:	20,00 – 30,00 %
18	Ss_2/L_{gr}	:	12,50 – 15,00 %

Keterangan:

- 1 Hanging ratio datar : E_1
- 2 Perbandingan panjang tali ris bawah dengan panjang tali ris atas : L_{gr}/L_{hr}
- 3 Perbandingan panjang jaring terpasang dengan tinggi jaring terpasang : L/h
- 4 Perbandingan diameter benang dengan mata jaring teregang : dt/mo
- 5 Perbandingan daya apung dengan panjang tali ris atas : B_1/L_{hr}
- 6 Perbandingan daya tenggelam dengan panjang tali ris bawah : S_1/L_{gr}
- 7 Perbandingan daya apung dengan daya tenggelam : B_1/S_1
- 8 Perbandingan jarak pelampung dengan tinggi jaring : Sf_1/h
- 9 Perbandingan jarak pemberat dengan tinggi jaring : Ss_1/h
- 10 Perbandingan jarak pelampung dengan panjang tali ris atas : Sf_1/L_{hr}

- 11 Perbandingan jarak pemberat dengan panjang tali ris bawah : Ss1/Lgr
- 12 Perbandingan daya apung tambahan dengan panjang tali ris atas : B2/Lhr
- 13 Perbandingan daya tenggelam tambahan dengan panjang tali ris bawah : S2/Lgr
- 14 Perbandingan daya apung tambahan dengan daya tenggelam tambahan : B2/S2
- 15 Perbandingan jarak pelampung tambahan dengan tinggi jaring : Sf2/h
- 16 Perbandingan jarak pemberat tambahan dengan tinggi jaring : Ss2/h
- 17 Perbandingan jarak pelampung tambahan dengan panjang tali ris atas : Sf2/Lhr
- 18 Perbandingan jarak pemberat tambahan dengan panjang tali ris bawah : Ss2/Lgr

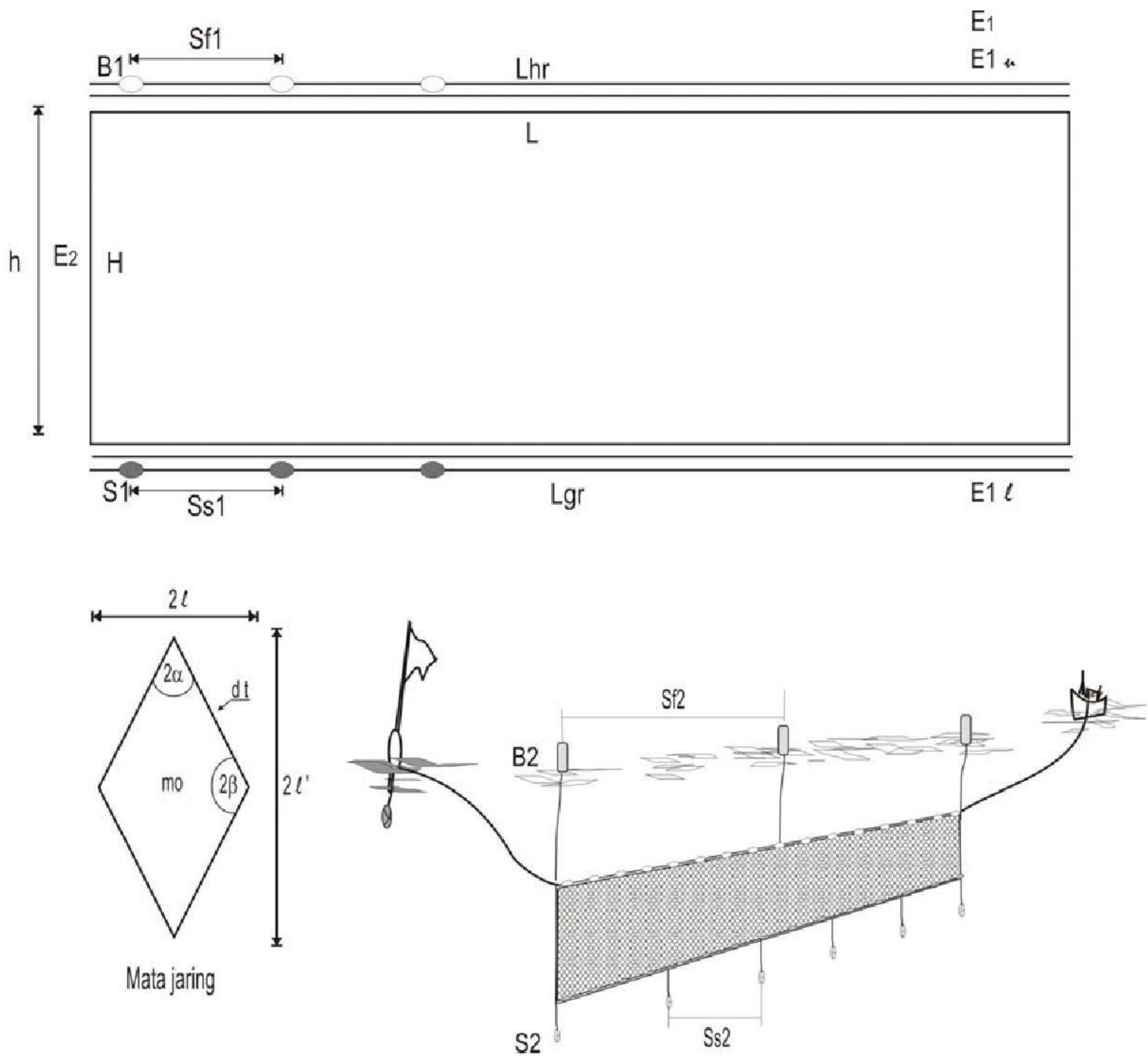
6 Teknik pengoperasian

Pengoperasian jaring insang pertengahan multifilamen lemuru dilakukan dengan cara mengapungkan dan dipasang tegak lurus arah arus di pertengahan perairan dan menghadang arah gerakan ikan. Ikan sasaran tertangkap dengan cara terjerat insangnya pada mata jaring atau dengan cara terpuntal badan pada tubuh jaring. Jaring insang pertengahan multifilamen lemuru merupakan salah satu jaring insang pertengahan yang mempunyai daya apung hampir sama atau lebih besar sedikit daripada daya tenggelam jaring serta daya apung tambahan lebih besar daripada daya tenggelam tambahan.



Lampiran A
(normatif)

Sketsa bentuk baku konstruksi jaring insang pertengahan multifilamen lemuru



Keterangan:

- | | | | |
|------|---------------------------|------|----------------------------------|
| Lhr | = Panjang tali ris atas | mo | = Mata jaring terpasang |
| Lgr | = Panjang tali ris bawah | dt | = Diameter benang |
| L | = Panjang rata-rata | 2 l | = Lebar bukaan mata jaring |
| H | = Tinggi jaring teregang | 2 l' | = Tinggi bukaan mata jaring |
| h | = Tinggi jaring terpasang | B1 | = Pelampung |
| E1 | = Hanging ratio datar | B2 | = Pelampung tambahan |
| E1' | = Hanging ratio atas | S1 | = Pemberat |
| E1 l | = Hanging ratio bawah | S2 | = Pemberat tambahan |
| E2 | = Hanging ratio tegak | Sf1 | = Jarak antar pelampung |
| 2α | = Sudut bukaan tegak | Ss1 | = Jarak antar pemberat |
| 2β | = Sudut bukaan datar | Sf2 | = Jarak antar pelampung tambahan |
| | | Ss2 | = Jarak antar pemberat tambahan |

Gambar A.1 Sketsa bentuk baku konstruksi jaring insang pertengahan multifilamen lemuru

Bibliografi

Fishing Techniques (2), Japan International Cooperation Agency Tokyo, tahun 1981.

International Standard Statistical Classification of Fishing Gears (ISSCFG), FAO, Rome, tahun 1971.

Kumpulan Desain Alat Tangkap Tradisional, Balai Pengembangan Penangkapan Ikan Semarang, tahun 1988.

Petunjuk Menggambar Desain Alat Tangkap Ikan, Balai Pengembangan Penangkapan Ikan Semarang, tahun 1986.

Spesifikasi Teknis Lampara Dasar, BPPI Semarang - Jawa Tengah, tahun 1985.

Statistik Penangkapan Perikanan Laut, Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap Jakarta, tahun 2001.











BADAN STANDARDISASI NASIONAL - BSN
Gedung Manggala Wanabakti Blok IV Lt. 3-4
Jl. Jend. Gatot Subroto, Senayan Jakarta 10270
Telp: 021- 574 7043; Faks: 021- 5747045; e-mail : bsn@bsn.go.id